

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan dari data Statistik Perbankan Syariah, jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia hingga tahun 2020 terdapat 14 Bank. Objek penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang di publikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Laporan Statistik Perbankan Syariah yang digunakan adalah laporan bulanan mulai januari 2015- Desember 2019. Sedangkan laporan Badan Pusat Statistik digunakan adalah laporan tahunan dari 2015-2019.

b. Gambaran Makroekonomi Di Indonesia

1) Inflasi di Indonesia

Tabel 4. 1
Data Inflasi di Indonesia
Tahun 2015-2019 (%)

Bulan/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Februari	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08
Maret	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11
April	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44
Mei	0,5	0,24	0,39	0,21	0,68
Juni	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55
Juli	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31
Agustus	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12
September	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27
Oktober	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02
November	0,21	0,47	0,2	0,27	0,14
Desember	0,96	0,42	0,71	0,62	0,34

BPS (Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan data di atas menunjukkan inflasi di Indonesia masih tergolong ringan karena tidak melebihi 10% . Dalam data tersebut nilai inflasi tertinggi terdapat pada tahun 2015 bulan Desember yaitu sebesar 0,96% , dan inflasi terendah terdapat pada tahun 2015 bulan September yaitu sebesar -0,05%. Keadaan inflasi seperti ini berarti masyarakat masih mau menggunakan uang dan memegang uang.

2) Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia

Tabel 4. 2
Data Produk Domestik Bruto (PDB) di
Indonesia
Tahun 2015-2019 (Milliar)

Tahun	PDB
2015	115263,32
2016	124017,28
2017	135872,12
2018	148373,56
2019	158330,19

Sumber: BPS (data diolah)

Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2015 sebesar Rp 11.526.332.8 juta dan meningkat sebesar Rp 12.401.728.5 juta pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 sebesar Rp. 13.587.212.6 juta pada tahun 2018 sebesar Rp 14.837.357.5 juta dan Rp 15.833.0192 juta pada tahun 2019.

3) Nilai Tukar Rupiah

Tabel 4. 3

**Data Nilai Tukar Rupiah (Kurs) di Indonesia
Tahun 2015-2019 (Rupiah)**

Bulan/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	12625	13846	13343	13413	14072
Februari	12863	13395	13347	13707	14062
Maret	13084	13276	13321	13756	14244
April	12937	13204	13327	13877	14215
Mei	13211	13615	13321	13951	14385
Juni	13332	13180	13319	14404	14141
Juli	13481	13094	13323	14413	14026
Agustus	14027	13300	13351	14711	14237

September	14657	12998	13492	14929	14174
Oktober	13639	13051	13572	15227	14008
November	13840	13563	13514	14399	14102
Desember	13795	13436	13548	14481	14690

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan data Nilai Tukar Rupiah di atas menunjukkan Kurs Rupiah terhadap Dollar mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Sebelumnya pada Januari tahun 2015 sebesar Rp. 12.625.00, kemudian pada tahun 2016 bulan September Kurs Rupiah kembali menjadi Rp. 12.998.00, sedangkan di tahun 2017 masih stabil di angka Rp. 13.548.00, mengalami kenaikan di tahun 2018 bulan Oktober Rp 15.227.00 dan mengalami penurunan pada bulan januari tahun 2019 sebesar Rp 14.072.00 dan seterusnya sampai bulan Desember tahun 2019 sebesar Rp. 14.690.00.

4) Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia

Tabel 4. 4
Data Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia
Tahun 2015-2019 (%)

Bulan/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	118,71	123,63	127,94	132,10	135,83
Februari	118,28	123,51	128,24	132,32	135,72
Maret	118,48	123,75	128,22	132,58	135,87
April	118,91	123,19	128,33	132,71	136,47
Mei	119,5	123,48	128,83	132,99	137,40
Juni	120,14	124,29	129,72	133,77	138,16
Juli	121,26	125,15	130,00	134,14	138,59
Agustus	121,73	125,13	129,91	134,07	138,37
September	121,67	125,41	130,08	133,83	138,4
Oktober	121,57	125,59	130,09	134,2	138,4
November	121,82	126,18	130,35	134,56	138,6
Desember	122,99	126,71	131,28	135,39	139,07

Sumber data : BPS (Badan Pusat Statistik)

Diatas merupakan data Indeks Harga Konsumen (IHK) yang menunjukkan kenaikan setiap tahunnya, pada tahun 2015 bulan Januari sebesar 118,71 dan pada bulan Desember naik sebesar 122,99, sedangkan pada tahun 2016 dari awal bulan Januari sebesar 123,63 yang mengalami peningkatan di tahun sebelumnya dan pada bulan Desember sebesar 126,71. Kemudian ditahun 2017 pada bulan Januari sebesar 127,94 dan pada bulan Desember menjadi 131,28. Dan sampai tahun 2019 mengalami kenaikan pada bulan desember sebesar 139,07.

- c. Gambaran Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Di Indonesia

Tabel 4. 5
Data Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia
Tahun 2015-2019 (Milliar)

Bulan/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	9493	12706	15723	18199	20200
Februari	9618	12855	15895	18348	20386
Maret	9630	12578	16113	18511	20551
April	9640	12436	13319	18793	20749

Mei	9676	12185	16498	18811	20906
Juni	9724	12327	16683	18877	20988
Juli	9669	12382	16728	19074	21231
Agustus	9782	14180	17118	18947	21455
September	10434	14751	17321	19096	21707
Oktober	10627	14751	17536	19479	21862
November	12325	15144	15842	19749	22020
Desember	12549	15488	17954	19996	22120

Sumber data: Statistik Perbankan Syariah (SPS)

Menurut data tersebut diatas perolehan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019, namun pada tahun 2016 bulan april mengalami penurunan sebesar -1,24% dan kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan pada bulan Maret 16113 Milliar menjadi 13319 Milliar mengalami penurunan signifikan sebesar -27,94%.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data secara ringkas yang dilihat dari nilai

rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Tabel 4. 6
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	60	9493	22120	16062.25	4025.385
INFLASI	60	-45	97	25.03	31.680
PDB	60	-3734771	13451452	1591905.01	3512854.466
KURS	60	12625	15227	13730.85	556.740
IHK	60	1195	13907	11909.03	3264.806
Valid N (listwise)	60				

a. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel DPK memiliki sampel sebanyak 60. Nilai terkecil (*minimum*) sebesar Rp 9.493,00 Miliar, nilai terbesar (*maximum*) sebesar Rp 22.120,00 Miliar, nilai rata-rata (mean) sebesar Rp 16.062,2500 Miliar dan standar deviasi 4025,38547 Miliar. Ini berarti rata-rata Dan Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun Perbankan Syariah di Indonesia selama 2015-2019 dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito adalah sebesar Rp 16.062,2500 Miliar Perbulan.

b. Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki jumlah sampel sebanyak 60. Nilai terkecil (*minimum*) sebesar -45,00%, nilai terbesar (*maximum*) sebesar 97,00% , nilai rata-rata (*mean*) sebesar 25,0333%, dan standar deviasi 31,68006%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia selama periode 2015-2019 tergolong dalam inflasi sedang masih dibawah 10%.

c. Variabel Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki jumlah sampel sebanyak 60. Nilai terkecil (*minimum*) sebesar Rp 12.625,00, nilai terbesar (*maximum*) sebesar Rp 15.227,00, nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp 1.373.085,00, dan standar deviasi sebesar Rp 3512854.466.

d. Variabel Indeks Harga Konsumen (IHK)

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki jumlah sampel sebanyak 60. Nilai terkecil (*minimum*) sebesar 1195.00, nilai terbesar (*maxsimum*) sebesar 13907.00, nilai rata-

rata (*mean*) sebesar 11909.0333, dan standar deviasi 3264.80629.

e. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki jumlah sampel sebanyak 60. Nilai terkecil (*minimum*) sebesar -3734771.00, nilai terbesar (*maxsimum*) sebesar 13451452.00, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1591905.01, dan standar deviasi 3.5128506.

3. Uji Asumsi Klasik

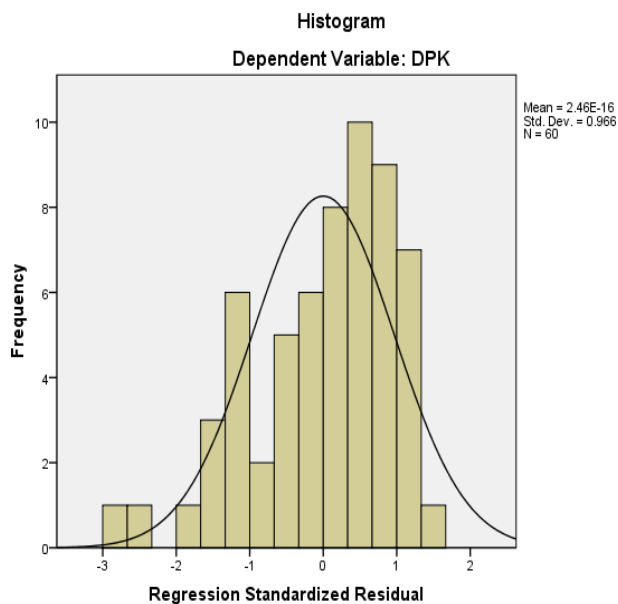
a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai data berdistribusi normal. Tujuan dilakukannya uji normalitas ini bahwa asumsi kenormalan memungkinkan untuk memperoleh distribusi probabilitas normal¹. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji normalitas dengan analisis grafik (grafik histogram dan grafik *Normal Probability Plot*) dan uji *Kolmogorov Smirnov* yang memiliki hasil sebagai berikut :

¹ Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm 68

1) Analisis Grafik Histogram

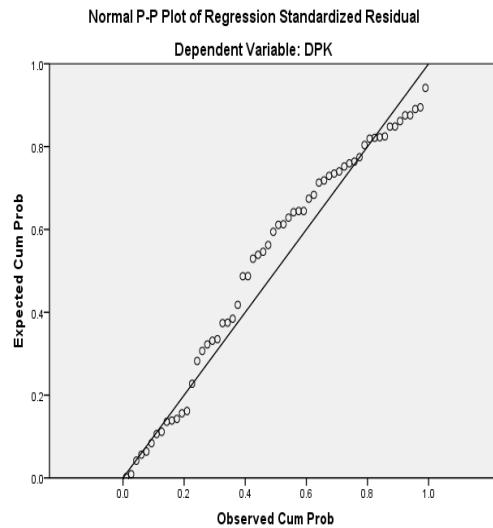
Gambar 4.1
Grafik Histogram



Berdasarkan gambar di atas, Histogram Regression Residual membentuk seperti lonceng, maka nilai residual tersebut dinyatakan normal atau berdistribusi normal.

2) Analisis Grafik dengan *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot).

Gambar 4. 2
Grafik Normal P-P Plot



Berdasarkan Grafik Normal P-P Plot di atas, data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas atau data berdistribusi normal.

3) Uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4. 7
Hasil Uji One Sample Kolmogorov- Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.683279813
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.081
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.890
Asymp. Sig. (2-tailed)		.407

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dengan menggunakan analisis uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat bahwa data berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,407 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan jika data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas ialah untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk

ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independennya. Hasil uji multikolinearitas penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INFLASI	.951	1.051
PDB	.720	1.390
KURS	.824	1.213
IHK	.822	1.217

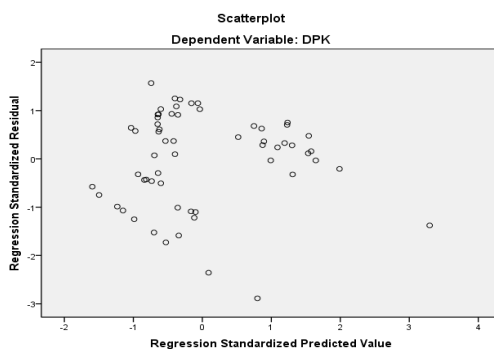
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil dari uji multikolinearitas, dimana nilai *tolerance* variabel bebas Inflasi = 0,951, Produk Domestik Bruto (PDB) = 0,720, Indeks Harga Konsumen (IHK) = 0,822, dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) = 0,824. Sedangkan nilai VIF variabel bebas Inflasi = 1.051, Nilai Tukar Rupiah (Kurs) = 1,213, Indeks Harga Konsumen (IHK) = 1,217, dan Produk Domestik Bruto (PDB) = 1,390. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel bebas, karena semua nilai *tolerance* menunjukkan $< 0,10$ dan $VIF > 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada dalam sebuah model regresi terjadi kesamaan varians pada residual (error) dari suatu dari pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 4.3

Hasil Uji Heteroksedastisitas Scatterplot



Berdasarkan hasil grafik *scatterplot* bahwa terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak (tidak membentuk pola). Serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi Dana Pihak Ketiga berdasarkan masukan variabel bebas Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Konsumen, dan Produk Domestik Bruto.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode T dengan kesalahan pengganggu pada periode T-1 (sebelumnya). Berdasarkan pengujian menggunakan *Spss 18* adalah sebagai berikut :

4. 9

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

T

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.745 ^a	.556	.523	2779.14127	.307

] a. Predictors: (Constant), PDB, INFLASI, KURS, IHK

b. Dependent Variable: DPK

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa $d < d_U$ atau $d > 4-d_U$ menunjukkan bahwa terdapat autokorelasi, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 0,05%, jumlah sampel 60 (n) dan jumlah variabel bebas 4 (k=4) sehingga di dapat nilai d_U sebesar 1,7281 berdasarkan hasil tabel, maka hasil nilai DW sebesar 0.307 itu berarti $0.307 < 1,7281$ atau $0.307 > 4 - 2,2719$. Sedangkan data yang baik adalah data yang tidak terdapat autokorelasi. Oleh karena itu diuji kembali menggunakan *spss versi 18.0* dengan melakukan uji Cochrane-ortcut sebagai berikut :

```

COMPUTE      LAG_INFLASI=INFLASI-(0.850      *
LAG(INFLASI)) .
      EXECUTE .
COMPUTE LAG_KURS=KURS-(0.850 * LAG(KURS)) .
      EXECUTE .
COMPUTE LAG_IHK=IHK-(0.850 * LAG(IHK)) .
      EXECUTE .
COMPUTE LAG_PDB=PDB-(0.850 * LAG(PDB)) .
      EXECUTE .
COMPUTE LAG_DPK=DPK-(0.850 * LAG(DPK)) .
      EXECUTE .

```

Tabel 4. 10
Hasil Uji Perbaikan Autokorelasi
Cochrane - Orcut

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.943 ^a	.890	.882	877.95067	1.890

a. Predictors: (Constant), LAG_PDB, LAG_INFLASI, LAG_IHK, LAG_KURS

b. Dependent Variable: LAG_DPK

Berdasarkan hasil perbaikan uji autokorelasi menggunakan Cochrane- Orcut nilai Durbin Watson diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,890, nilai dL sebesar 1,4443, dan nilai dU sebesar 1,7281 dimana nilai 4-dU sebesar 2,2719. Ini berarti nilai $dU < d < 4-dU$ atau sebesar $1,7281 < 1,890 < 2,2719$ Maka dapat disimpulkan jika tidak terjadi autokorelasi.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia ini dapat dilakukan dengan analisis regresi

linier berganda. Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4. 11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1987.142	282.285		-.387	.701
	INFLASI	.197	3.515	.003	.056	.956
	PDB	.001	.000	.196	2.311	.025
	KURS	1.235	.140	.763	8.818	.000
	IHK	.014	.034	.020	.401	.690

a. Dependent Variable: DPK

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = - 1987.142 + 0,197X_1 + 0,001X_2 + 1.235X_3 + 0,014X_4$$

Dimana :

Y = Dana Pihak Ketiga (DPK)

X1 = Inflasi

X2 = Produk Domestik Bruto (PDB)

X3 = Nilai Tukar Rupiah (KURS)

X4 = Indeks Harga Konsumen (IHK)

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Berdasarkan hasil dari hasil uji Regresi linear bahwa diperoleh Nilai konstanta sebesar (-1987.142) yang bernilai negatif, artinya bahwa ketika Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak dipengaruhi faktor-faktor makroekonomi dianggap tidak ada atau sama dengan nol (0), maka akan menyebabkan penurunan pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp. 1987.142 Miliar.
- 2) X1 = Variabel inflasi diperoleh nilai Koefisien sebesar 0,197 artinya adalah jika terjadi kenaikan pada nilai inflasi sebanyak 1% maka akan menyebabkan penurunan pada variabel DPK (Y) sebesar Rp. 0,197 Miliar. Dalam Variabel Inflasi ini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia, dengan asumsi variabel independent yang lain dianggap konstan.

- 3) X_2 = Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) diperoleh nilai Koefisien sebesar 0,001 artinya adalah jika terjadi kenaikan pada nilai PDB (X_1) ini mempunyai kenaikan 1 Miliar maka akan menyebabkan penurunan pada variabel DPK (Y) sebesar Rp 0,001 Miliar. Dalam Variabel PDB ini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga di Indonesia, dengan asumsi variabel independent yang lain dianggap konstan.
- 4) X_3 = Variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) diperoleh nilai Koefisien sebesar 1,235 artinya adalah jika terjadi kenaikan pada nilai Nilai Tukar Rupiah (Kurs) ini mempunyai kenaikan 1 dollar maka akan menyebabkan penurunan pada variabel DPK (Y) sebesar Rp 1,235 dollar. Dalam Variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia, dengan asumsi variabel independent yang lain dianggap konstan.
- 5) X_4 = Variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) diperoleh nilai Koefisien sebesar 0,014 artinya jika terjadi kenaikan pada nilai IHK ini mempunyai kenaikan 1 Miliar maka akan

menyebabkan penurunan pada variabel DPK (Y) sebesar Rp 0,014 Miliar. Dalam Variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia, dengan asumsi variabel independent yang lain dianggap konstan.

b. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi (R) bertujuan untuk melihat seberapa sempurna nya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, Berikut ini merupakan hasil uji dengan menggunakan *SPSS versi 18.0* sebagai berikut:

Tabel 4. 12

Hasil Uji Koefisien Korelasi (R)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.943 ^a	.890	.882	877.95067	1.890

a. Predictors: (Constant), PDB, INFLASI, KURS, IHK

b. Dependent Variable: DPK

Dari data diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan 0,943 yang artinya adalah sangat kuat.

c. Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Koefisien Determinasi (Adjusted R Square) bertujuan untuk besarnya prestasi variasi sumbangan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut ini merupakan hasil menggunakan *SPSS versi 18* menunjukkan uji R^2 sebagai berikut :

Tabel 4. 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi
(Adjusted R Square)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.943 ^a	.890	.882	877.95067	1.890

a. Predictors: (Constant), PDB, INFLASI, KURS, IHK

b. Dependent Variable: DPK

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai uji R^2 menunjukkan nilai sebesar 0,890 (89,00%) yang berarti variabilitas dari variabel bebas yaitu Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Konsumen (IHK) menjelaskan variabel terikat Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 89,00% dan sisa dari 89,00% dari 100% adalah 11,00% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

d. Uji F Simultan

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebasnya bersama-sama mempunyai variabel terikat. Berikut hasil uji f menggunakan *SPSS versi 18.0* sebagai berikut :

Tabel 4. 14**Hasil Uji F****ANOVA^b**

Model		F	Sig.
1	Regression	111.105	.000 ^a
	Residual		
	Total		

a. Predictors: (Constant), IHK, INFLASI, PDB, KURS

b. Dependent Variable: DPK

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil dari uji F yaitu nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai F_{hitung} sebesar $111,105 > F_{tabel}$ sebesar 2,54 yang artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Indeks Harga Konsumen terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

e. Uji t Parsial

Uji t bertujuan untuk mrngetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui melalui uji t. Berikut ini merupakan hasil uji t menggunakan *SPSS versi 18.0* sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1987.142	282.285		-.387	.701
INFLASI	.197	3.515	.003	.056	.956
PDB	.001	.000	.196	2.311	.025
KURS	1.235	.140	.763	8.818	.000
IHK	.014	.034	.020	.401	.690

a. Dependent Variable: DPK

- 1) H_1 : Terdapat Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t, variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,956 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $0,056 < 2,004 t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial (uji t) variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia dan H_1 ditolak.

- 2) H_2 : Terdapat Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $2,311 > 2,004 t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa

secara parsial (uji t) variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia dan H_2 diterima.

- 3) H_3 : Terdapat Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $8.818 > 2,004 t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial (uji t) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia dan H_3 diterima.

- 4) H_4 : Terdapat Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,690 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $0,041 < 2,004 t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial (uji t) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia dan H_4 ditolak.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

- 1) Pengaruh Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Irving Fisher berpendapat bahwa perubahan dalam uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya atas harga-harga (inflasi). Inflasi yang terjadi memberikan hubungan yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Bila inflasi turun, maka harga barang dan jasa secara nominal akan mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan daya beli masyarakat cenderung mengalami kenaikan. Pendapatan yang semula dialokasikan sebagai konsumsi akan dapat disisihkan sebagai saving. Karena meningkatnya dana saving secara agregat, bank akan lebih mudah dalam mendapatkan dana pihak ketiga.

Hasil Uji Statistik pada uji t (parsial) pada variabel Inflasi dengan nilai nilai signifikansi sebesar $0,956 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $0,056 < 2,004 t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial (uji t) variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia dan H_1 ditolak. Dengan demikian Inflasi tidak dapat digunakan dalam memprediksi pertumbuhan dana pihak ketiga karena hasil uji yang didapat pada uji t (parsial) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel Inflasi dengan variabel dana pihak ketiga.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya tingkat inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga. Artinya, masyarakat

Indonesia pada umumnya sudah terbiasa dengan keadaan inflasi, sehingga tidak mempengaruhi kegiatan penyimpanan dana pada bank syariah. Karena keadaan inflasi di Indonesia masih bisa dikategorikan dalam kategori *low inflation*, dimana pada keadaan tersebut masyarakat masih percaya dengan uang. Sehingga transaksi penarikan dan penghimpunan dana pada bank syariah masih wajar terjadi.

2) Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

Menurut Sukirno PDB merupakan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian Negara dalam satu tahun tertentu dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. PDB merupakan salah satu indikator perekonomian suatu Negara, perkembangan perekonomian di suatu Negara dilihat salah satu dari pertumbuhan PDB dinegara tersebut. Bila PDB naik, maka hal ini menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri yang meningkat. Pada kondisi tersebut masyarakat sebagai pemilik faktor produksi secara agregat akan memperoleh pendapatan yang lebih besar, baik karena peningkatan pendapatan maupun karena perluasan penerima pendapatan. Akibatnya akan semakin banyak dana yang dapat dialokasikan untuk simpanan (*saving*). Hal ini akan membuat bank lebih

mudah menjaring dana masyarakat sehingga dana pihak ketiganya akan mengalami kenaikan.

Hasil Uji Statistik pada uji t (parsial) pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB) nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $2,311 > 2,004 t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial (uji t) variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia dan H_2 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya penghasilan masyarakat menyebabkan tingkat simpanan masyarakat di Bank Syariah juga semakin meningkat, karena masyarakat punya dana lebih untuk disimpan.

3) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

Menurut Solvatore nilai tukar rupiah (Kurs) merupakan sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan mata uang dalam negeri. Bila kurs naik, maka jika suatu mata uang menguat terhadap mata uang negara lain, sehingga barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu akan menjadi lebih mahal bila dihitung dengan mata uang negara lain tersebut. Akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa diharapkan akan mengalami penurunan dan tidak tertutup kemungkinan adanya penggunaan substitusi

yang pada akhirnya akan semakin menekan permintaan. Permintaan yang menurun akan disikapi oleh produsen dengan menurunkan pasokan sehingga tercapai keseimbangan baru.

Hasil Uji Statistik pada uji t (parsial) pada variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $8.818 > 2,004 t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial (uji t) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia dan H_3 diterima.

Pada saat keadaan nilai tukar rupiah naik para pihak investor akan mengurangi pemasokan produksi, masyarakat selaku penerima balas jasa faktor produksi dan perusahaan selaku produsen akan mengalami penurunan pendapatan. Akibatnya dana yang tersedia untuk diinvestasikan dan disimpan pada Bank Syariah akan berkurang. Hal tersebut mengakibatkan bank akan kesulitan dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga.

4) Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

Menurut Yan Hanif IHK merupakan salah satu indikator ekonomi yang menginformasikan harga barang yang dibayar konsumen. Bila Indeks Harga Konsumen (IHK) naik maka masyarakat akan menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan

konsumsi dibandingkan untuk menabung di bank, sebaliknya apabila Indeks Harga Konsumen (IHK) turun maka masyarakat akan menggunakan uangnya untuk kebutuhan konsumsi dan sisanya akan dipergunakan untuk menabung di bank.

Hasil Uji Statistik pada uji t (parsial) pada variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) nilai signifikansi sebesar $0,690 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $0,014 < 2,004 t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial (uji t) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia dan H_4 ditolak. Dengan demikian IHK tidak dapat digunakan dalam memprediksi pertumbuhan dana pihak ketiga karena hasil uji yang didapat pada uji t (parsial) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel IHK dengan variabel dana pihak ketiga.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya tingkat Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga. Artinya, masyarakat di Indonesia sudah terbiasa dengan keadaan kenaikan barang dan jasa yang akan dibayar masyarakat sebagai konsumen, dan masyarakat akan tetap menyimpan uangnya di bank.